

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Diabetes mellitus (DM) adalah penyakit gangguan metabolisme yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah yang disebabkan oleh gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. (Perkeni, 2019). Berdasarkan International Diabetes Federation 2019, kasus diabetes mellitus di Indonesia menduduki peringkat ketujuh diantara sepuluh negara dengan jumlah penderita terbanyak yaitu 10,7 juta (IDF, 2019)

Organisasi International Diabetes Federation (IDF) Pada tahun 2019, diperkirakan setidaknya 4683 juta orang berusia antara 20-79 tahun di seluruh dunia menderita diabetes, dengan prevalensi 9,3 persen dari total populasi pada usia yang sama. IDF memperkirakan prevalensi diabetes pada tahun 2019 berdasarkan jenis kelamin sebesar 9% untuk wanita dan 9,6% untuk pria

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi diabetes melitus di Indonesia pada umur ≥ 15 tahun sebesar 2% mengacu pada diagnosis dokter, prevalensi diabetes melitus berdasarkan hasil Riskesdas 2018 mengalami peningkatan dibandingkan pada hasil Riskesdas ditahun 2013 sebesar 1,5%. (Kemenkes, 2018) Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat menjadi 19,9% dengan bertambahnya usia penduduk, atau 111,2 juta orang berusia 65-79 tahun ke atas. Jumlahnya terus bertambah, mencapai 578 juta pada 2030 dan 700 juta pada 2045(Kemenkes, 2020)

Prevalensi Diabetes untuk provinsi pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Kalimantan selatan berada di peringkat ke 15 dari 33 provinsi di Indonesia dengan prevalensi sebesar 1,8%. prevalensi tertinggi diabetes mellitus ada di provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 3,4% dan prevalensi terendah ada di provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu sebesar 0,9%. Data tersebut berdasarkan diagnosis dokter yang ditentukan dari keteraturan serta kepatuhan pencatatan rekam medis (Riskesdas, 2018)

Kebanyakan penderita diabetes hanya mengeluhkan penyakitnya berdasarkan gejala yang dialami saat itu, tanpa memikirkan bagaimana cara mengatasi diabetes yang dialaminya. Perilaku ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang diabetes melitus dan cara penanganannya yang baik. Oleh karena itu, intervensi pharmaceutical care farmasis bagi penderita diabetes diperlukan untuk memperbaiki perilaku pasien dalam mengatasi masalah tersebut (Prihandiwati, 2018).

Farmasis memiliki peran dalam edukasi manajemen terapi dan edukasi lifestyle pada pasien DM. Bahkan peran edukasi oleh farmasis menunjukkan pengaruh positif dalam pengontrolan *outcome* klinik. Pengembangan metode konseling farmasi dalam bentuk konseling singkat (*brief counseling*) yang dijabarkan dalam strategi 5A yaitu, *Assess, Advise, Agree, Assist, dan Arrange*. dimana tiap tahap langsung menilai keadaan klinis pasien dan langsung memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi sehingga dapat meningkatkan kepatuhan minum obat. Teori *Brief Counseling* awalnya di Indonesia lebih banyak digunakan dalam memecahkan masalah-masalah dalam dunia kependidikan (Vallis et al., 2013).

Dari beberapa artikel ilmiah sebelumnya menjelaskan bahwa brief counseling-5A secara positif dapat merubah perilaku pasien dalam asupan lemak pasien hipertensi dan aktivitas fisik (Aryzki & Akrom, 2018) Selain itu, intervensi ini yang disertai SMS motivasi efektif dalam meningkatkan perilaku pasien dan pengontrolan *outcom* klinis (Saputri et al., 2019) dan dapat memperbaiki asupan natrium pasien hipertensi (Ariyani et al., 2017) dan konseling telepon supportif efektif dalam memberikan pendidikan kepada pasien lansia yang menderita diabetes, yang mengarah pada penurunan gula darah puasa (Becker et al., 2017)

Hadirnya teknologi informasi serta media komunikasi seperti telepon sangat berguna di masa pandemi covid-19, pelayanan edukasi atau konseling untuk pasien di masa pandemi menjadi terbatas maka oleh sebab itu perlu adanya alternative, pelaksanaan konseling tidak hanya dapat dilakukan secara *face to face (FtF)* tetapi juga bisa dilakukan melalui telephone atau media komunikasi

jarak jauh dengan bantuan teknologi, dengan istilah e-counseling (*electronic counseling*).

Telemedicine, atau telehealth, adalah cara yang nyaman dan hemat biaya untuk memberikan perawatan kesehatan kepada pasien yang tinggal di lokasi terpencil. Banyak penyedia layanan kesehatan, termasuk apoteker, memainkan peran penting dalam memberikan layanan ini kepada pasien. Melalui telepon, apoteker dapat membantu pasien mengenali tanda-tanda infeksi COVID-19, memandu mereka tentang cara mengelola gejalanya, dan mengklarifikasi informasi apa pun terkait COVID-19. Selain itu, *telehealth* juga memungkinkan apoteker memantau penyakit kronis pasiennya dan untuk mengoptimalkan pengobatan mereka (Elbeddini & Yeats, 2020).

Tujuan dilakukannya penelitian di puskesmas yaitu agar pelayanan kesehatan di puskesmas dapat menerapkan konseling singkat (*brief konseling*) sebagai bagian dari pelayanan kefarmasian untuk informasi dan edukasi terkait pengobatan agar tercapai keberhasilan terapi pasien DM di masa pandemi. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan, penyakit diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Alalak Selatan Terdapat 617 kunjungan pada tahun 2020.

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi masukan untuk kebijakan pemerintah kedepannya dalam menanggulangi penyakit diabetes melitus yang semakin banyak terjadi di tiap tahunnya dan juga dapat menambah strategi dalam pemberian konseling asuhan kefarmasian yang efektif dalam meningkatkan keberhasilan terapi pasien Diabetes melitus terutama di masa pandemi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pemberian konseling singkat melalui telepon oleh farmasis terhadap penurunan kadar gula darah pasien diabetes melitus di puskesmas alalak selatan ?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian konseling singkat melalui telepon oleh farmasis terhadap penurunan kadar gula darah pasien diabetes mellitus di puskesmas alalak selatan.

1.4 Manfaat

1. Hasil penelitian ini semoga dapat digunakan sebagai Pedoman dalam memberikan pelayanan kesehatan di Fasilitas kesehatan puskesmas untuk meningkatkan keberhasilan terapi Pasien Diabetes Mellitus.
2. Bagi peneliti, semoga penelitian ini dapat menambah wawasan atau pengetahuan dan juga pengalaman terkait penatalaksanaan konseling oleh farmasis .
3. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan pembandingan atau sebagai acuan penelitian selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.